

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Kehadiran anak dalam keluarga adalah momen yang berharga yang ditunggu-tunggu untuk pasangan suami istri diseluruh dunia terutama ibu. Kehadiran anak dalam keluarga kecil pada rumah tangga bukan saja mempererat tali cinta pasangan suami istri akan tetapi, juga sebagai penerus generasi yang sangat diharapkan oleh keluarga besar. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan baik dan mencapai keberhasilan dan kesuksesan di masa depan, kesuksesan muncul dari proses pertumbuhan atau perhatian khusus pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

Tetapi faktanya, tidak semua anak lahir dalam keadaan normal, banyak kasus yang dialami orang tua dengan anak yang memiliki gangguan atau permasalahan dalam perkembangan pada anak. Permasalahan yang sering dijumpai dalam tumbuh kembang anak meliputi gangguan pada perkembangan fisik, gangguan bahasa, gangguan emosi dan gangguan sensorimotor. Dan salah satu gangguan yang sering terjadi pada anak dan sudah banyak dijumpai juga yaitu autisme spektrum disorder.

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu "*autos*" yang artinya "sendiri". Kata sendiri ini memiliki makna berada dalam dunianya sendiri,<sup>1</sup> anak-anak dengan autisme terisolasi secara sosial dan menjauh dari interaksi dengan orang lain. Kata spektrum menunjukkan rentang yang lebar dari beberapa gejala dan ketidakmampuan serta ketrampilan anak-anak dengan gangguan

---

<sup>1</sup> Royke Tony Kalalo dan Sasanti Yuniar, *Gangguan Spektrum Autisme Informasi untuk Orang Tua dalam bentuk Modul Psikoedukasi* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019) 9.

ini. Beberapa anak mungkin memiliki gejala ringan, tetapi beberapa yang lain memiliki gejala yang berat.<sup>2</sup>

Gangguan Spektrum Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi secara verbal dan non-verbal serta dapat mengganggu interaksi sosial.<sup>3</sup> Anak yang memiliki gejala autisme dapat terdeteksi pada usia 18 bulan hingga 6 tahun. Tanda – tanda yang sering ditemui pada anak tidak dapat mengucapkan satu kata pun, tidak bisa mengoceh saat usia 18 bulan, tidak dapat menggunakan gerakan tubuhnya seperti menunjuk barang, dan melambaikan tangan.<sup>4</sup> Karakteristik lain yang terjadi pada anak autisme seperti melakukan kegiatan yang berulang, hilangnya kemampuan bicara atau berbahasa, dan kemampuan berinteraksi yang telah dicapai sebelumnya.<sup>5</sup>

Sampai saat ini, tidak diketahui apa penyebab utama dari gangguan spektrum autisme. Para ahli sepakat penyebab adanya gangguan spektrum autisme yaitu struktur dan fungsi otak yang tidak normal serta pola perkembangan. Ketidaknormalan disebabkan oleh faktor genetik, penyakit medis seperti epilepsi/kejang dan faktor lingkungan seperti bahan kimia (merkuri, cadmium, nikel).<sup>6</sup>

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)*, prevalensi autisme di Indonesia meningkat pesat dibandingkan 10 tahun lalu. Dari 1 per 1.000 menjadi 8 per 1.000. Jumlah ini bahkan melebihi rata-rata dunia yang mencapai 6 per 1.000 penduduk. Autisme lebih sering

---

<sup>2</sup> Kalalo dan Yuniar, 9.

<sup>3</sup> Royke Tony Kalalo dan Sasanti Yuniar, *Gangguan Spektrum Autisme Materi Modul Psikoedukasi untuk Educator* (Surabaya: Airlangga University Press, 2019), 26.

<sup>4</sup> Kalalo dan Yuniar, 28.

<sup>5</sup> Nur Fitriyani Hardi dan Ferra Puspito Sari, "Parenting Stress Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16, no. 1 (2 September 2019): 22, <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.161-02>.

<sup>6</sup> Kalalo dan Yuniar, *Gangguan Spektrum Autisme Materi Modul Psikoedukasi untuk Educator*, 27.

terjadi pada anak laki-laki daripada anak perempuan, rasio perbandingan tersebut 4:1.<sup>7</sup> Di Kanada dan Jepang, jumlah gangguan autisme meningkat 40 persen sejak 1980. Pada tahun 2002, di California ada 9 kasus autisme perhari. Menurut Sun dan Allison prevalensi autisme di Jepang pada tahun 2008 adalah 13 per 10.000 dari populasi 12.263.<sup>8</sup> Berdasarkan data dari UNESCO pada tahun 2011, di seluruh dunia ada 35 juta orang yang mengalami autisme, di Amerika Serikat sendiri autisme memiliki 11 per 1.000.<sup>9</sup> Bahkan pada tahun 2022, penelitian zaidan menyebutkan bahwa 1 dari 100 anak di seluruh dunia diperkirakan mengalami autisme.<sup>10</sup>

Merawat anak autisme akan lebih susah dibanding merawat anak lain pada umumnya, reaksi pertama orang tua ketika anaknya mengalami gangguan autisme adalah tidak percaya, kaget, sedih, kecewa, marah dan menolak.<sup>11</sup> Orang tua yang mendengar anaknya mengalami gangguan spektrum autisme pasti sedih, cemas, khawatir, marah, dan menolak. Hal ini dapat memiliki efek kepada ibu karena dia menderita, depresi, memiliki kecemasan dan stres. Muniroh sebagaimana dikutip Hastutiningtyas dkk., berpendapat bahwa ibu yang memiliki anak autisme lebih banyak mengalami stres.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Atika Agustini, "Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme (Study Kasus di Desa Pulau Harapan Kec. Sembawa Kab. Banyuasin III)" (other, UIN Raden Fatah Palembang, 2019), 2, <http://repository.radenfatah.ac.id/4164/>.

<sup>8</sup> Inna Riescananda, "Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta 2016," t.t., 1.

<sup>9</sup> Purnomo, Pittari Mashita, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Penderita Autis Di Surakarta" (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 1.

<sup>10</sup> Jinan Zeidan dkk., "Global Prevalence of Autism: A Systematic Review Update," *Autism Research* 15, no. 5 (2022): 778–90, <https://doi.org/10.1002/aur.2696>.

<sup>11</sup> Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, "Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Autisme dan Peranannya dalam Terapi Autisme," *Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (26 Februari 2011): 8, <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>.

<sup>12</sup> Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Yanti Rosdiana, dan Alvian Eli Ambu, "Gambaran Tingkat Stres Ibu Dalam Merawat Anak Penyandang Autisme Di SLB Autisme River Kids Malang (Overview of Maternal Stress Levels in Caring for Children with Autism at SLB Autism River Kids Malang)," *Journal of Nursing Care and Biomoleculer* 6, no. 1 (28 Juni 2021): 39–42, <https://doi.org/10.32700/jnc.v6i1.224>.

Rumah Terapi Cahaya Harapan adalah salah satu lembaga terkenal di wilayah kota Kediri yang melayani, membantu dan mendampingi orangtua untuk mengawal tumbuh kembang anak-anak mereka yang mengalami *Autisme, ADHD, Down Syndrome, Sindrom Asperger, Cerebral Palsy, Speech Delay, dan lain-lain*. Menurut beberapa klien, lembaga ini mengedepankan sisi kemanusiaan dalam memberikan terapi kepada anak berkebutuhan khusus.<sup>13</sup> Lembaga ini memiliki program pendukung yaitu konsultasi antara orang tua peserta didik dengan terapis. Program ini bertujuan untuk memaksimalkan proses terapi yang telah diberikan pada peserta dengan adanya hubungan yang saling mendukung antara terapis dengan orang tua.<sup>14</sup>

Beberapa klien menyatakan bahwa mereka mengalami stres dengan berbagai bentuk, rata-rata subjek mengalami kecemasan terhadap masa depan anaknya, menguras tenaga dan mental saat anaknya mengalami tantrum. Subjek juga memiliki sikap *denial* dan selalu menyalahkan keadaan saat anaknya didiagnosa *Autisme Spectrum Disorder*.<sup>15</sup> Dan berdasarkan fenomena yang terjadi, banyaknya orang tua atau ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama anak autisme kebanyakan menitipkan anaknya atau mempercayakan anaknya kepada pengasuh untuk mengantar anaknya terapi, dan juga banyak anak yang tidak terawat dengan baik seperti contoh, anaknya tidak pernah mandi, tidak pernah membawa jajan, dan botol susu yang tidak pernah dicuci.

Stres adalah bagian dari kehidupan manusia, semua orang pasti pernah mengalami stres walaupun volume, intensitas, dan tingkat keseringannya berbeda.<sup>16</sup> Stres menurut Hans Selye adalah reaksi non-spesifik tubuh terhadap tuntutan yang dibuat padanya. Artinya, hal-hal baik

---

<sup>13</sup> Wawancara Subjek KM di Rumah Terapi Cahaya Harapan tanggal 19 Oktober 2023

<sup>14</sup> Observasi di Rumah Terapi Cahaya Harapan tanggal 10 Oktober 2023

<sup>15</sup> Wawancara subjek KM dan DA di rumah Terapi Cahaya Harapan pada tanggal 19 Oktober 2023

<sup>16</sup> Ekawarna, "*Manajemen Konflik dan Stres*" (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2020), 133.

untuk disesuaikan (disebut *eustress*) dan hal-hal buruk untuk disesuaikan (disebut kesusahan) keduanya mengalami respons fisiologis yang sama.<sup>17</sup> Menurut Lazarus, dalam penelitian Hartini stress adalah suatu peristiwa berupa tuntutan yang datang dari luar atau dari dalam diri individu. Kondisi ini menciptakan stres dan memotivasi individu untuk mengatasi masalah mereka. Upaya ini bisa disebut sebagai manajemen stres.

Manajemen stres merupakan kemampuan untuk menggunakan sumber daya (manusia) secara efektif untuk mengatasi permasalahan atau gangguan psikologis dan emosional akibat reaksi dan respon. Tujuan dari manajemen stres yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup individu.<sup>18</sup> Menurut Schafer, manajemen stres adalah program manajemen atau pengaturan stres yang tujuannya untuk mengidentifikasi penyebab stres dan mengetahui teknik manajemen stres sehingga orang dapat mengatasi permasalahan stres dalam kehidupan dengan lebih baik.<sup>19</sup> Manajemen stres adalah kemampuan individu untuk mengatasi gangguan yang muncul seperti bentuk reaksi, baik secara fisik, mental, dan emosional terhadap diri sendiri dengan harapan dapat meningkatkan kehidupan menjadi lebih baik.<sup>20</sup> Manajemen stres adalah kemampuan seseorang menghadapi tantangan dengan mengelola respon secara tepat.<sup>21</sup>

Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengatasi stres. Manajemen stres yang tepat memiliki efek positif pada pekerjaan atau kehidupan sosial. Kurangnya pengetahuan tentang cara mengelola stres menjadi salah satu alasan mengapa stres berdampak negatif pada individu. Manajemen stres dapat meminimalkan efek stres yang disebabkan oleh tuntutan yang terjadi pada individu, manajemen stres yang disadari dapat mengubah situasi yang aman, kondusif

---

<sup>17</sup> Ekawarna, 139.

<sup>18</sup> Siti Rahmawati, Masni Erika Firmiana, dan Andri Hadiansyah, "Manajemen stress dan menjaga kesehatan mental di masa pandemi COVID-19," *Other* (Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia, 2021), <https://eprints.uai.ac.id/1543/.4>.

<sup>19</sup> Rahmawati, Firmiana, dan Hadiansyah.4

<sup>20</sup> Antonius Dieben Robinson Manurung, *Manajemen Stres Kerja* (Banyumas Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama, 2024) hal 13.

<sup>21</sup> Manurung 13-14.

dan terkendali.<sup>22</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Putri dan Sumari, mengatakan manajemen stres berkaitan dengan fungsi manusia, termasuk proses berfikir emosi, rencana atau rencana tindakan, dan solusi terhadap masalah<sup>23</sup> dalam psikologi, manajemen stres adalah suatu teknik, pengobatan, atau intervensi yang dirancamg untuk membekali seseorang dengan mekanisme koping yang efektif untuk mengatasi stres psikologis dan sebagai sarana utama pengambilan keputusan.<sup>24</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perihal bagaimana seorang ibu mampu melakukan manajemen stres dalam bentuk skripsi penelitian dengan judul “Manajemen Stres pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme Spektrum Disorder di Rumah Terapi Cahaya Harapan”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gambaran Stres Ibu yang memiliki anak Dengan Gangguan Autisme Spektrum Disorder?
2. Bagaimana gambaran Manajemen Stres Ibu yang memiliki anak Dengan Gangguan Autisme Spektrum Disorder?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin di capai oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian di atas adalah untuk mengetahui gambaran Stres dan Manajemen Stres Ibu yang memiliki anak Dengan Gangguan Autisme Spektrum Disorder.

---

<sup>22</sup> Diki Riyanto Uloli, “Manajemen Stress Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A subang” 01 (2019), 52–53.

<sup>23</sup> Arni Nur Rahmawati, Noor Rochmah Ida Ayu Trisno Putri, dan Tri Sumarni, “Manajemen Stres Kerja Guru,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan* 1, no. 2 (31 Desember 2021): 70–78.

<sup>24</sup> Manurung, *Manajemen Stres Kerja* hal 13.

## **D. Manfaat penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, rujukan serta acuan khususnya dalam bidang ilmu Psikologi yang berkaitan dengan Manajemen stres.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Secara praktis penelitian ini dapat menambah wawasan pengalaman serta pengetahuan bagi peneliti perihal cara manajemen stres dan tentang anak Autisme Spektrum Disorder.

#### b. Sebagai peniliti selanjutnya

Diharapkan bisa menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan pedoman penelitian dan mengembangkan untuk peneliti selanjutnya.

#### c. Subyek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi pada subjek penelitian agar bisa membantu untuk lebih mampu mengelola stres dengan baik.

## E. Definisi Konsep

### a. Manajemen Stres

Menurut Taylor, Manajemen Stres adalah kumpulan teknik dan strategi yang digunakan untuk membantu perorangan guna mengatasi stres yang di hadapi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>25</sup>

### b. Autisme Spektrum Disorder

Menurut Sunartini, *Autisme Spectrum Disorder (ASD)* adalah gangguan yang ditandai oleh adanya abnromalitas dan tanda ini muncul sebelum anak mencapai usia tiga tahun, dengan ciri-ciri nya: 1) interaksi sosial, 2) komunikasi, 3) perilaku terbatas dan berulang. Hal ini membuat mereka tidak dapat mengekspresikan perasaan atau keinginan mereka, dan menyebabkan perilaku dan hubungan yang terganggu dengan orang lain.<sup>26</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Diki Riyanto Uloli tahun 2019 berjudul “Manajemen Stres Petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Subang”. *Jurnal Ilmiah Rehabilitas Sosial* Vol. 01, No. 01. Petugas LP sering mengalami stress ketika melaksanakan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang karakteristik informan, strategi mengubah lingkungan kerja untuk mengurangi stres strategi menghindari faktor-faktor penyebab stres dan strategi menerima stres. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa petugas Lemaga Pemasyarakatan kelas II A Subang memiliki kemampuan untuk menghadapi stres atau mengelola stress dengan menggunakan strategi dengan pendekatan pribadi atau

---

<sup>25</sup> Shelley E Taylor, Fuschia M Sirois, dan Danielle S Molnar, *Health Psychology*, 5 ed. (Canada: Mc Graw Hill, 2003). 270

<sup>26</sup> Nurhastuti dan Mega Iswari Biran, ”*Pendidikan Anak Autisme*” (Jawa Barat: Goresan Pena, 2018), 8.



manajemen stress personal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Persamaan peneliti dengan peneliti ini adalah variabel yang digunakan yaitu manajemen stres dan metode penelitian yang digunakan sama yaitu Kualitatif. Perbedaan peneliti ini adalah subjek yang berbeda, penelitian ini menggunakan subjek Petugas Lembaga Pemasarakatan sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anak Autisme Spektrum Disorder.<sup>27</sup>

2. Penelitian oleh Tefi Rahmawati tahun 2021 berjudul “Peningkatan Pengetahuan dan Manajemen Stres di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat”. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* Vol. 05, No. 01. Masa pandemi membuat masyarakat di wilayah Kelurahan Rambutan mengalami stres. Cara agar mengurangi stres dengan memberikan pendidikan kesehatan mengenai manajemen stres. Penelitian bertujuan untuk mengetahui terjadinya peningkatan pengetahuan mengenai manajemen stres dan cara melakukan manajemen stres di masa pandemik. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan pengetahuan 30%-40% dan psikomotor 72,7% peserta mengenai cara melakukan manajemen stres. Hal ini membuktikan pemberian pendidikan kesehatan dengan menggunakan beragam metode guna meningkatkan pengetahuan dan psikomotor. Metode penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama yaitu menggunakan Manajemen Stres. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang berbeda, penelitian diatas menggunakan masyarakat pada masa pandemi sedangkan penelitian ini menggunakan subjek anak Autisme Spektrum Disorder.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Uloli, Supiyadi, dan Windriyati, “Manajemen Stress Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas II A subang.”

<sup>28</sup> Teti Rahmawati, “Peningkatan Pengetahuan Dan Manajemen Stress Di Masa Pandemi Covid-19 Bagi Masyarakat,” *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 5, no. 1 (21 Februari 2021): 125–34, <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i1.3354>.

3. Penelitian oleh Wahidyanti Rahayu Hastutiningtyas, Yanti Rosdiana dan Ivian Eli Ambu tahun 2021 berjudul “Gambaran tingkat Stres Ibu dalam Merawat Anak penyandang Autisme di SLB Autisme River Kids Malang”. *Jurnal of Nursing Care & Biomolecular* Vol. 06, No. 01. Berbagai faktor yang mempengaruhi stres Ibu yang mempunyai anak autisme yaitu pekerjaan rumah yang banyak, anak mengalami penurunan kesehatan fisik, dan kurangnya dukungan keluarga untuk mengurus anak. Tujuan penelitian ini guna mengeksplorasi tingkat stres ibu dalam merawat anak penyandang autisme. Metode yang digunakan adalah desain *analitik observasional* dengan pendekatan *cross sectional*, populasi ibu sebanyak 47 responden. Hasil Penelitian menjelaskan sebagian besar 24 (51,1%) responden mengalami tingkat stress dengan kategori sedang dalam merawat anak autisme. Persamaan penelitian ini adalah sama menggunakan subjek yang sama yaitu ibu dengan anak Autisme Spektrum Disorder. Perbedaan penelitian ini adalah variabel penelitian, peneliti di atas menggunakan tingkat stres sedangkan penelitian ini menggunakan manajemen stres, dan juga metode penelitian diatas menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif.<sup>29</sup>
4. Penelitian oleh Nur Fitriyani Hardi dan Ferra Pupito Sari tahun 2019 berjudul “Parenting Stres Pada Ibu yang Memiliki Anak Autis”. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 16, No. 01. Mengasuh anak autisme membuat seorang ibu menjadi stres, namun para subjek berusaha mengendalikan emosi-emosi yang ada dan tidak berlarut dalam kesedihan. Subjek juga belajar ikhlas dan bersyukur atas apa yang terjadi dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran parenting stres seorang

---

<sup>29</sup> Hastutiningtyas, Rosdiana, dan Ambu, “Gambaran Tingkat Stres Ibu Dalam Merawat Anak Penyandang Autisme Di SLB Autisme River Kids Malang (Overview of Maternal Stress Levels in Caring for Children with Autism at SLB Autism River Kids Malang).”

ibu yang memiliki anak autisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa respon stres ibu yang muncul karena merawat anak autisme bervariasi. Respon fisiologis berupa keadaan fisik yang gampang lelah, respon kognitif yaitu kecemasan, respon emosi seperti malu, kecewa, takut, dan sedih, dan respon tingkah laku berupa menangis, memukul, dan mencubit anak. Persamaan peneliti di atas dengan penelitian ini adalah menggunakan subjek yang sama yaitu ibu yang memiliki anak autisme. Perbedaan peneliti ini adalah variabel, peneliti di atas menggunakan parenting stress sedangkan peneliti ini menggunakan manajemen stres.<sup>30</sup>

5. Penelitian oleh Rahmania, R, Nunung, Nurwati, & Budi Muhammad Taftazani tahun 2016 berjudul “Strategi Koping Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Disorder”. Jurnal Prosiding KS Vol. 03, No. 03. Orang tua yang mempunyai anak autisme dikatakan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibanding orang tua dengan anak disabilitas lainnya. Ibu yang memiliki anak autisme akan lebih banyak mengalami tantangan dan kesulitan untuk melewati ini. Tujuan penelitian ini guna mengetahui bagaimana strategi koping ibu dengan anak Gaangguan Spektrum Disorder. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa ibu yang memiliki tingkat stretegi koping yang baik akan memiliki tingkat kesejahteraan dan kesehatan yang lebih tinggi. Dan strategi koping adalah cara yang digunakan ibu guna menghadapi dan menyelesaikan masalah yang ada dan mampu beradaptasi. Persamaan peneliti di atas dengan peneliti ini adalah subjek yang sama yaitu menggunakan ibu yang memiliki anak

---

<sup>30</sup> Syfa Nurfitriani, “Hubungan Religiusitas Dengan Manajemen Stres Pada Orang Tua Anak Penyandang Disabilitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan,” 11 April 2023, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70817>.

autisme spektrum disorder, dan sama menggunakan metode kualitatif dan juga sama menggunakan variabel yang sama yaitu koping stres, koping stres sama dengan manajemen stres.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Rahmania, Nunung Nurwati, dan Budi M. Taftazani, “Strategi Koping Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme : (Studi Kasus : Orang Tua Murid Taman Kanak-kanak Mutiara Bunda),” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 3, no. 3 (1 Juli 2016): 334, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i3.13775>.